

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Bahasa diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bahasa tidak dapat lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Manusia selalu melakukan kegiatan setiap hari dan untuk menunjang kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah komunikasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah keuntungan bersama. Bahasa merupakan alat paling efektif dalam penyampaian pesan. Ketika ingin menyampaikan pesan, seseorang mengemasnya dalam sebuah bahasa. Bahasa seseorang mempengaruhi sikap orang tersebut. Dalam hal ini, bahasa memiliki peran penting dalam masyarakat.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman baik suku, budaya, dan bahasa. Di Indonesia, terdapat tiga macam bahasa yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukannya dimulai sejak diikrar-

kannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sedangkan sebagai bahasa negara tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36.

Sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak mereka mengenal bahasa atau mulai berbicara. Mereka menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi antarsuku baik dalam situasi resmi atau tidak resmi (kedaerahan). Ada juga penduduk Indonesia yang menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa kedua dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi. Kemampuan dalam menguasai lebih dari satu bahasa disebut *billigual* atau kedwibahasaan. Masyarakat yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih disebut masyarakat *billigual*. Penggunaan dari dua bahasa tersebut dapat menyebabkan masalah terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Suwito, 1983: 86). Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code switching*). Peristiwa alih kode tidak hanya berlangsung antar bahasa saja tetapi juga antar ragam, varian, dan register. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode (*code maxing*). Campur kode, menurut Chaer dan Agustina (2010: 116) adalah percampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang di-

gunakan. Peristiwa ini terjadi saat penutur sedang menggunakan bahasa tertentu tetapi, di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam keseharian biasanya terjadi pada situasi yang tidak formal, seperti dalam percakapan sehari-hari. Namun, tidak menutup kemungkinan pula dalam situasi yang formal terjadi alih kode dan campur kode. Dosen yang menyisipkan bahasa daerah ketika mengajar, maka dinamakan campur kode. Sedangkan alih kode dalam mengajar bisa juga terjadi ketika dosen mengajar bahasa asing yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang disusun oleh Sugiyarti dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas 1 SDN 1 Argomulyo Kecamatan Sumberejo Tanggamus Tahun Pelajaran 2011/2012*. Penelitian ini membuktikan bahwa terjadi alih kode yang dilakukan guru meliputi alih kode eksternal dan alih kode internal. Faktor penyebab alih kode internal di antaranya penutur menjelaskan maksud, penutur emosi, mitra tutur beralih kode, mitra tutur tidak paham, dan berubahnya topik pembicaraan. Alih kode yang dilakukan siswa berupa alih kode eksternal. Faktor penyebab alih kode ini adalah penutur tidak paham, mitra tutur beralih kode, dan berubahnya topik pembicaraan. Campur kode yang dilakukan guru meliputi: penyisipan unsur-unsur berwujud kata, frasa, klausa, dan perulangan. Faktornya adalah latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan. Campur kode yang dilakukan

siswa meliputi: penyisipan unsur-unsur berwujud kata, frasa, dan perulangan. Faktornya adalah faktor kebahasaan.

Penelitian selanjutnya yaitu *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* yang disusun oleh Nurdewi Safitri. Dengan hasil penelitian, alih kode eksternal dengan bahasa Belanda dan penyebabnya karena pengaruh lawan tutur. Campur kode berwujud kata dalam bahasa Jawa dengan faktor kebahasaan sebagai faktor penyebabnya. Ima Susanti dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Laskar Pelangi Karya Monty Tiwa dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian tersebut membuktikan terjadi alih kode berupa alih kode internal bahasa Indonesia ke bahasa daerah dengan penyebab pengaruh dari penutur dan bahasa Jawa dan alih kode eksternal bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Campur kode berlangsung dalam delapan bahasa dengan faktor penyebab latar belakang sikap penutur.

Peneliti merasa penting meneliti alih kode dan campur kode karena fenomena kebahasaan yang dapat mempermudah dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, data yang diambil berupa percakapan mahasiswa karena dinilai lebih alami dibandingkan dalam novel ataupun film. Karena novel ataupun film menggunakan naskah dalam berkomunikasi sehingga mereka mengikuti setiap kata yang ada pada naskah tersebut. Jadi, pembicaraan dalam novel ataupun film telah direkayasa sehingga akan menghasilkan data yang tidak alami. Sedangkan pada mahasiswa tidak menggunakan naskah dalam berkomunikasi. Mereka berbicara

secara spontanitas dan apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Dengan demikian, pembicaraan tersebut dapat menghasilkan data yang alami dan tidak direkayasa.

Penulis memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena penulis sendiri menempuh pendidikan Perguruan Tinggi pada Program Studi tersebut. Selain itu, Program Studi ini juga sangat diminati oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah penerimaan mahasiswa baru yang setiap tahunnya bertambah. Penulis meneliti mahasiswa sebagai sasaran penelitian karena diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteksnya. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar mahasiswa. Buruknya kemampuan berbahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa sikap diantaranya sikap mental, tidak menghargai, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, dan ikut-ikutan.

Sikap mental tercermin dalam perilaku mahasiswa yang menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri yang secara alami dapat dikuasai tanpa harus dipelajari. Kenyataannya, sebagian besar mahasiswa menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bukan bahasa pertama sedangkan untuk menguasai kedua bahasa tersebut perlu belajar dari lingkungan dan orang lain. Jadi, keinginan untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar harus disertai dengan keinginan untuk belajar. Sikap tidak menghargai tercermin dalam perilaku berbahasa mahasiswa yang ingin menghargai orang asing dengan mereka menggunakan

bahasa asing dan menomorduakan bahasa sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada mahasiswa yang sering menggunakan istilah asing daripada menggunakan istilah sendiri (bahasa Indonesia). Sikap tidak disiplin tercermin dalam perilaku berbahasa mahasiswa yang tidak mau atau malas mengikuti aturan atau kaidah bahasa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Sikap tidak bertanggung jawab tercermin dalam perilaku berbahasa mahasiswa yang tidak mau memperhatikan penalaran bahasa yang benar terkait dengan kebenaran isi kalimat. Sifat ikut-ikutan tercermin dalam perilaku mahasiswa yang selalu mengikuti saja ucapan orang lain yang sebenarnya secara gramatikal tidak benar. Sikap-sikap negatif tersebut telah melekat pada sebagian besar mahasiswa yang mengakibatkan mereka tidak mampu menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa yang berinteraksi secara verbal terkadang dalam berbicara kurang memperhatikan norma-norma yang ada. Hal ini tampak jelas terjadi dalam aktivitas keseharian pada saat penelitian. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengakrabkan dan menghangatkan suasana serta dapat menunjukkan identitas sosial mahasiswa tersebut. Namun, di sisi lain penggunaan bahasa tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran persepsi generasi muda terhadap bahasa. Fenomena kebahasaan yang terjadi pada mahasiswa saat ini adalah ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa tertentu maka dapat menimbulkan rasa kagum dari pendengarnya dan dapat menunjukkan tingkat intelektualnya. Mereka beranggapan bahwa fenomena tersebut dapat memudahkan untuk mengekspresikan

perasaan, gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar diterima secara sosial.

Peristiwa campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilihat di bawah ini.

Peristiwa Tutar 4

S : Waktu siang hari di depan ruang E5.

P : Ervina, Ichan, Murni, dan Yulia.

E : Seminar proposal Ichan.

A : Pemberitahuan.

K : Santai.

I : Bertatap muka.

N : Sopan.

G : Tidak resmi.

Ervina : Iya bareng gua, lo proposal.

Ichan : He'eh.. *Kuwe* hasil? Iyo tetep.

Ervina : Iya (sambil tertawa)

Peristiwa tutur di atas merupakan peristiwa campur kode berwujud kata. Hal tersebut ditandai dengan adanya penyisipan unsur-unsur dari bahasa Jawa, yakni kata *kuwe*. Kata *kuwe* dalam bahasa Jawa memiliki arti kamu. Dalam bahasa Indonesia kata *kuwe* merupakan kata ganti persona kedua. Jadi, campur kode tersebut adalah campur kode berwujud kata dari bahasa Jawa yakni kata *kuwe*.

Saat bersama dengan teman-temannya Ichan secara tidak sengaja menyisipkan kata dari bahasa Jawa. Hal tersebut dilakukan Ichan karena Ervina ingin mengajaknya seminar bersama dan ia pun menyetujui ajakan Ervina. Ajakan tersebut dimaksudkan Ervina agar Ichan segera seminar proposal dan ia seminar hasil. Jadi, penyebab terjadinya campur kode tersebut karena latar belakang sikap penutur ingin memperoleh hasil dari tindakannya.

Sementara itu, pembelajaran di sekolah di pihak lain penulis mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam bahan ajar. Hal ini juga dipertegas dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni dengan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester 2 (dua). Dalam bahan ajar tersebut penulis merasakan bahwa alih kode dan campur kode yang penulis teliti memiliki kaitan teoritis yang dapat dijadikan referensi oleh guru sehingga dapat memperlancar kegiatan pembelajaran pada siswa di SMA.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang alih kode dan campur kode. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
4. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
5. Bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

5. Mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang sosiolinguistik dan memberi masukan bagi pengembang kajian alih kode dan campur yang berhubungan dengan percakapan yang dilakukan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi pembaca tentang alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan khususnya bagi para guru SMA mengenai pengaruh alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah bentuk-bentuk alih kode yang meliputi alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode yakni penutur, lawan tutur, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga,

perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan berubahnya topik pembicaraan. Selain itu, bentuk-bentuk campur kode meliputi campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud baster, campur kode berwujud perulangan kata, campur kode berwujud ungkapan atau idiom, dan campur kode berwujud klausa. Faktor penyebab terjadinya campur kode yakni latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Hasil penelitian ini dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.